

DAMPAK TEKNOLOGI INFORMASI, ETIKA PROFESI TERHADAP KINERJA AUDITOR

Putri Amelia Zaleha
Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Trilogi Jakarta
Putrizaleha7@gmail.com

Novita
Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Trilogi Jakarta

Abstract

This research aims to make analyze about impact to information technology and professional ethics of public accountants for auditor performance. The result expected to provide benefits in the audit process of financial statements that they can to improve the auditor performance in public accounting firms in DKI Jakarta area. Respondent used in this study are auditors who work in public accounting firms in DKI Jakarta area. Data collection methods used was questionnaire. The analytical method used in this research is descriptive analysis. The verification analysis is used to test the outer model, inner model and hypothesis testing with SmartPLS 3th version. Result of this research reveals that of the two variables; information technology and professional ethics of public accountants that have significant positive effect on auditor performance. The result of this analysis show from original sample value of information technology of 0.225 and professional ethics of 0.691. It means that information technology and professional ethics have a significant effect on auditor performance. Meanwhile, the t-statistics value of information technology is 3.517 and professional ethics is 10.289. It means that information technology and professional ethics have a significant effect on auditor performance. The result illustrate that auditors feel benefits when implementing information technology consisting of artificial intelligence with use of being able to help analyze big data quickly, reduce errors. Then, cloud computing with the use of large storage scalability and can adapt to the needs and flexibility of data usage. Then there is professional ethics in supporting and improving the performance of auditors with the basic principles formulated by IAPI.

Keywords: Artificial Intelligence, Cloud Computing, Professional Ethics, Performance Auditor.

PENDAHULUAN

Pada era teknologi digital di abad ke-21, manusia secara umum tidak dapat lepas dari perangkat elektronik. Teknologi dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan tugas dan pekerjaan. Semakin berkembangnya teknologi digital juga berdampak pada

perkembangan ilmu akuntansi serta profesi akuntan. Berbagai kalangan dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali (Setiawan, 2017). Penggunaan teknologi informasi pada bidang akuntansi termasuk pada profesi akuntan telah

menjadi hal yang penting dalam menunjang keandalan, relevan dan akurasi data serta *output* yang dihasilkan.

Big data merupakan bentuk perkembangan teknologi informasi dimana *big data* diklaim menjadi strategi yang baik untuk menyediakan informasi. Kehadiran *big data* tidak berarti jika dianalisis oleh manusia secara manual. Analisis secara manual terhadap *big data* dapat memakan waktu yang sangat panjang, akurasi yang belum terjamin, dan biaya yang tidak sedikit mengingat ketersediaan jumlah data yang banyak dan kompleks. Pengolahan *big data* dapat optimal jika melibatkan sistem. Sistem dengan kecanggihan teknologi tersebut dinamakan sebagai kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) (Soeprajitno, 2019). Jika *artificial intelligence* dapat memudahkan menganalisis *big data* maka ada hal lain yang seharusnya mampu menampung dan menyimpan *big data* sehingga memudahkan pengguna untuk mendapatkan dan mem-*back up* data dalam jumlah yang besar serta penggunaannya yang lebih efisien. Media penyimpanan ini disebut sebagai komputasi awan berbasis internet atau *cloud computing*. *Cloud computing* dapat digunakan untuk melakukan pemrosesan sumber daya, data ke komputer dan ke perangkat lainnya sesuai permintaan.

Munculnya mesin berteknologi tinggi seperti *artificial intelligence* dan media penyimpanan seperti *cloud computing* serta *big data* menjadi kebaruan bagi profesi akuntan publik dimana teknologi informasi 4.0 ini mampu meningkatkan kinerja auditor. Selain itu penggunaan teknologi informasi diklaim dapat membantu auditor mengurangi risiko dalam pemrosesan data yang rentan terhadap kesalahan seperti dilakukan oleh manusia atau terjadinya *human error*. Lantip & Rianto (2011) dalam (Pratiwi & Misqih, 2018) menjelaskan bahwa teknologi informasi diartikan sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang informasi yang berbasis komputerisasi dan perkembangannya sangat besar. Sistem teknologi informasi dapat mengurangi salah saji dengan mengganti prosedur manual dengan pengendalian terprogram yang menerapkan pengecekan dan penyeimbangan setiap transaksi yang diproses (Sari & Rahman, 2019). Hal ini dapat mengurangi kesalahan manusia yang sering terjadi dalam pemrosesan transaksi secara manual. Hasil penelitian yang mendukung bahwa teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dilakukan oleh (Pratiwi & Misqih, 2018).

Selain teknologi informasi, etika profesi akuntan publik juga menjadi sebuah indikator yang dapat mempengaruhi kinerja

auditor. Etika profesi akuntan publik harus diterapkan dan dipatuhi dalam melaksanakan praktik profesi karena sebagai profesi akuntan publik wajib menerapkan etika profesi dalam bekerja agar menghasilkan kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam mendapatkan jasa yang diberikan. Akuntan publik yang mempunyai kewajiban untuk mematuhi dan menjaga kode etik terhadap organisasi, profesi dan diri mereka sendiri. Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia agar situasi persaingan yang tidak sehat dapat dihindari. Kode etik profesi akuntan publik yang dirumuskan oleh (IAPI, 2020) diantaranya adalah Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan, dan Perilaku Profesional. Nugraha & Ramantha (2015) meneliti tentang pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi mempunyai hubungan positif terhadap kinerja auditor. Artinya bahwa etika profesi berbanding lurus dengan kinerja auditor, hal ini menunjukkan bahwa ketika etika profesi semakin dipatuhi maka kinerja auditor pula dapat semakin baik. Penelitian serupa dilakukan oleh (Triyatno, 2017)

menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Etika profesi yang disimpulkan dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja menggambarkan bahwa semakin mematuhi etika maka kinerja auditor dapat semakin baik. Dalam memeriksa laporan keuangan kinerja auditor harus dipertimbangkan.

Auditor sebagai pemeriksa laporan keuangan berarti yang dinilai adalah kinerjanya. Kinerja auditor merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah hasil dari suatu pekerjaan yang dilakukan baik atau bahkan sebaliknya. Wilson (2012) dalam (Ismail, 2019) kinerja dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator diantaranya adalah kualitas pekerjaan, ketepatan waktu, dan tingkat kesalahan. Kinerja menurut Hasibuan (2016) dalam (Pratiwi & Misqih, 2018) merupakan hasil kerja yang telah dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kemampuan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Berdasarkan uraian tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknologi informasi dan etika profesi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Teknologi Informasi

Menurut Sari, et al (2019) mengatakan bahwa teknologi informasi dalam suatu instansi membantu penyediaan informasi dengan cepat sesuai dengan kebutuhan manajer dalam pengambilan keputusan, namun juga dapat digunakan untuk mengetahui lebih cepat jika timbul permasalahan dalam organisasi. Teknologi informasi digunakan untuk meningkatkan keahlian auditor sebagai bagian dari organisasi bisnis yang secara agregat diharapkan dapat meningkatkan kecakapan keterampilan dalam bekerja sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik bagi auditor. Oleh karena itu perlu diperhatikan bagi pelaku bisnis dalam menerapkan dan memanfaatkan teknologi informasi dengan sejauh mana keberhasilan sistem tersebut membawa dampak positif dalam peningkatan proses kerja baik individu maupun organisasi secara keseluruhan. Penggunaan teknologi telah banyak mengubah pemrosesan data dan akuntansi secara manual menjadi otomatis. Inovasi dalam berbagai bidang seperti kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* dan media penyimpanan berbasis awan atau *Cloud Computing*, media penyimpanan dan analisis data menghilangkan sejumlah proses manual yang biasa digunakan oleh manusia serta membantu auditor dengan memudahkan

dalam mendapatkan data pada saat yang dibutuhkan (Raphael, 2017).

Artificial intelligence merupakan eksperimental ilmu komputer yang bertujuan untuk menciptakan mesin cerdas yang dapat melakukan berbagai tugas dengan menggunakan kecerdasannya (Triatmaja, 2019). *Artificial intelligence* bekerja dengan menggabungkan sejumlah besar data dengan pemrosesan yang cepat, berulang dan algoritma cerdas, perangkat lunak digunakan untuk belajar secara otomatis dari pola atau fitur dalam data (SAS, 2020). Beberapa kegunaan yang mampu menganalisis *big data*, merespon dengan cepat serta mampu mengurangi risiko kesalahan. Sedangkan *cloud computing*, memiliki manfaat yaitu dengan skalabilitas penyimpanan, aksesibilitas pengguna, keamanan data dan dapat menjadi *back-up plan* bagi auditor sebagai pengguna. *Cloud computing* memunyai tiga jenis pertama tersedia *public cloud* sebuah layanan yang disediakan untuk masyarakat umum, kedua *private cloud* sebuah layanan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan internal organisasi atau perusahaan yang mengacu pada sumber daya komputasi awan digunakan secara eksklusif oleh auditor atau organisasi, terakhir *hybrid cloud* sebuah gabungan layanan pertama dan kedua dimana auditor atau pengguna dapat memilih proses bisnis

mana yang bisa dipindahkan ke *public cloud* dan proses bisnis mana yang harus tetap berjalan di *private cloud* sehingga penggunaan *cloud computing* memberikan layanan yang fleksibel bagi auditor untuk mengangkes data atau bukti audit.

Etika Profesi

Secara umum etika adalah suatu prinsip moral yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga hal yang dilakukannya dapat dipercaya oleh masyarakat (Dariana & Triastuti, 2018). Penyusunan etika adalah untuk kebutuhan profesi mengenai kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diberikan oleh profesi. Prinsip-prinsip dasar etika dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2020 sebagai berikut:

- 1) Integritas menurut Etika Profesi subseksi 111
 - a) Anggota harus mematuhi prinsip integritas, yang menetapkan kewajiban bagi setiap Anggota untuk bersikap tegas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan hubungan bisnisnya.
 - b) Integritas juga berarti berterus terang dan selalu mengatakan yang sebenarnya.
- 2) Objektivitas menurut Etika Profesi subseksi 112
 - a) Menetapkan kewajiban bagi semua Akuntan Publik untuk tidak membiarkan bias maka terdapat independensi agar menyatakan suatu kesimpulan dengan tidak terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengurangi pertimbangan profesional, sehingga individu bertindak serta menerapkan objektivitas. Karena, setiap Akuntan Publik mungkin dihadapkan pada situasi-situasi yang dapat mengganggu objektivitasnya. Anggota tidak boleh melakukan aktivitas profesional jika suatu keadaan atau hubungan terlalu memengaruhi pertimbangan profesionalnya atas aktivitas tersebut.
- 3) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional menurut Etika Profesi subseksi 113
 - a) Anggota harus patuh terhadap prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional.
 - b) Pemberian jasa kepada klien dan organisasi tempatnya bekerja dengan kompetensi profesional mensyaratkan Anggota untuk menggunakan pertimbangan yang baik dalam menerapkan pengetahuan dan keahlian

- profesional ketika melakukan aktivitas profesional.
- c) Menjaga kompetensi profesional mensyaratkan suatu kesadaran yang berkelanjutan dan pemahaman atas perkembangan teknis, profesional, serta bisnis yang relevan. Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PPL) yang dilakukan dan diikuti oleh setiap Anggota untuk dapat mengembangkan dan memelihara kemampuannya untuk bekerja secara kompeten dalam lingkungan profesional.
 - d) Kesungguhan mencakup tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan persyaratan penugasan, secara hati-hati, cermat, dan tepat waktu.
- 4) Kerahasiaan menurut Etika Profesi subseksi 114
- a) Anggota harus mematuhi prinsip kerahasiaan, mensyaratkan Anggota untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan bisnis.
 - b) Prinsip kerahasiaan merupakan bentuk perlindungan kepentingan publik karena memfasilitasi aliran informasi yang bebas dari klien atau organisasi tempatnya bekerja kepada Anggota dengan pemahaman bahwa informasi tersebut tidak akan diungkapkan kepada pihak ketiga
- 5) Perilaku Profesional menurut Etika Profesi subseksi 115
- a) Anggota harus mematuhi prinsip perilaku profesional, yang mensyaratkan Anggota untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari setiap tindakan yang diketahui atau seharusnya diketahui yang dapat mendiskreditkan profesi. Anggota tidak boleh terlibat dalam bisnis, pekerjaan, atau aktivitas apapun yang diketahui merusak atau mungkin merusak integritas, objektivitas, atau reputasi baik dari profesi, dan hasilnya tidak sesuai dengan prinsip dasar etika.
 - b) Perilaku yang mungkin mendiskreditkan profesi termasuk tindakan yang menurut pihak ketiga yang memiliki informasi yang memadai dan rasional sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut mengakibatkan pengaruh negatif terhadap reputasi yang baik dari profesi tersebut.
 - c) Ketika melakukan aktivitas pemasaran atau promosi, Anggota dilarang melakukan kegiatan yang

dapat mencemarkan nama baik profesi.

Kinerja Auditor

Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melakukan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan baik atau sebaliknya. Kinerja auditor menjadi hal utama yang diperhatikan baik bagi klien atau pun publik, untuk menilai hasil audit yang telah dilakukan (Nugraha & Ramantha, 2015). Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu (Pratiwi & Misqih, 2018). Untuk mengukur kinerja auditor maka telah ditentukan indikatornya, sebagai berikut:

1) Kualitas pekerjaan

Pekerjaan tertentu mempunyai standar tersendiri yang harus disesuaikan oleh auditor untuk dapat mengerjakan pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam SA 220 (IAPI, 2012) menjelaskan pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan, berisi tentang Auditor bertindak dengan mengambil tanggung jawab keseluruhan atas mutu setiap hubungan bisnisnya. Pentingnya mutu audit atas pelaksanaan pekerjaan yang mematuhi

standar profesi serta ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku; Kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur pengendalian mutu KAP yang berlaku; Penerbitan laporan auditor yang sesuai dengan kondisinya; dan Kemampuan auditor dalam menyampaikan hal-hal yang menjadi perhatiannya tanpa rasa takut terhadap hal-hal yang dapat merugikan dirinya;

2) Ketepatan waktu

Ketepatan waktu dalam menyelesaikan pemeriksaan audit sesuai dengan periode waktu audit dilakukan sesuai dengan *subsequent event*. *Subsequent event* merupakan peristiwa atau transaksi yang terjadi setelah tanggal neraca tetapi sebelum diterbitkannya laporan audit memiliki 2 jenis yaitu, Peristiwa yang memberikan tambahan bukti, yang berkaitan dengan kondisi yang ada pada tanggal neraca dan berdampak terhadap taksiran yang melekat dalam penyusunan laporan keuangan; Peristiwa yang menyediakan tambahan bukti yang berkaitan dengan kondisi yang tidak ada pada tanggal neraca, namun kondisi tersebut sudah tanggal neraca.

3) Penilaian atas risiko salah saji

Dalam pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material terdapat dua tingkatan, sebagai berikut

- a. Tingkat laporan keuangan, risiko salah saji yang material pada tingkat laporan keuangan merujuk pada risiko yang berhubungan secara pervasif (tersebar luas) dengan laporan keuangan secara keseluruhan dan secara potensial berdampak pada banyak asersi.
- b. Tingkat asersi, risiko pada tingkat asersi ini berkaitan dengan saldo akun tertentu atau secara individu pada saat tertentu misalnya di akhir tahun, yang merujuk untuk golongan transaksi, saldo akun, dan pengungkapan perlu dipertimbangan. Karena pertimbangan tersebut secara langsung membantu dalam menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit lebih lanjut pada tingkat asersi yang diperlukan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat.

Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Auditor

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, et al., (2018) mengatakan bahwa teknologi informasi adalah suatu kombinasi antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun hingga menyimpan data yang digunakan untuk

bisnis, keperluan pribadi dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Penggunaan teknologi informasi telah banyak mengubah cara manusia dalam melakukan pemrosesan data dan mendapatkan data. Maka teknologi informasi sangat diperlukan oleh auditor untuk membantu mengolah data. Sehingga auditor dapat dimudahkan dalam melakukan pekerjaannya. Untuk mengukur teknologi informasi maka digunakan dua indikator yaitu pemanfaatan *artificial intelligence* dan pemanfaatan *cloud computing* yang dapat meningkatkan hasil kerja seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai profesi yang memberikan jasa pengauditan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Artificial Intelligence memiliki kemampuan menganalisis *big data*, merespon dengan cepat, dan dapat mengurangi kesalahan. Menganalisis *big data* adalah teknologi yang mampu menganalisis data dengan segala jenis dokumen elektronik dan menganalisis data secara lengkap karena *artificial intelligence* dapat digunakan untuk menganalisis data yang sangat besar atau *big data* yang diolah oleh auditor sehingga auditor dapat melakukan pemeriksaan berdasarkan populasi atau secara keseluruhan agar dapat menghasilkan informasi yang akurat dan andal. Merespon dengan cepat, karena

artificial intelligence dapat meminimalisir waktu atau mempersingkat waktu dalam melakukan pengerjaan karena pekerjaan sudah terprogram secara otomatis. Dapat mengurangi kesalahan, auditor semakin terbantu oleh mesin berteknologi tinggi yang memiliki kesalahan rendah. Sehingga, dengan adanya *artificial intelligence* awalnya bertujuan untuk mengurangi tingkat *human error* dalam pekerjaan karena sudah terprogram untuk melakukan pekerjaan secara berulang.

Cloud computing atau komputasi awan berbasis internet sebagai media penyimpanan dan penyedia data yang akan diolah menjadi sebuah informasi dianggap dapat mempengaruhi kinerja auditor karena memudahkan auditor dalam memperoleh data karena data klien sudah tersimpan di pusat server yang dapat diakses oleh auditor, adanya layanan komputasi berbasis awan ini pula menjamin keamanan data sehingga mengurangi kekhawatiran auditor sebagai pemeriksa agar tidak disalahgunakan atas informasi yang didapatkan dalam proses pemeriksaan (Ferdianto, 2018). *Cloud computing* memiliki pemanfaatan diantaranya adalah aksesibilitas data, skalabilitas penyimpanan, keamanan data dan *back up plan* pengguna. Aksesibilitas data, auditor dapat mengakses layanan ini kapanpun dan dimanapun disaat yang dibutuhkan karena

dapat diakses melalui handphone atau barang elektronik lainnya yang tersambung ke internet karena di era perkembangan teknologi sekarang ini yang membedakan dengan era sebelumnya yaitu keberadaan *cyber*. *Cyber* dapat dimana saja melakukan pekerjaan dengan bantuan teknologi yang tersedia. *Cloud computing* dengan skalabilitas penggunaan yang dapat diatur sesuai kebutuhan, membantu auditor dalam penyimpanan dokumen dengan kuantitas yang begitu banyak sehingga tidak lagi membutuhkan flashdisk, CD atau alat penyimpanan lainnya. Keamanan penyimpanan yang terjamin sehingga pengguna tak perlu khawatir dalam menggunakan *cloud computing* sebagai alat penyimpanan. *Back up plan* auditor atau pengguna pula menjadikan *cloud computing* bermanfaat sebagai penyimpanan yang dapat meng-*back up* dokumen dan dapat mengantisipasi jika terjadi masalah pada laptop atau handphone yang digunakan mengalami kerusakan karena sudah tersimpan di pusat server yang tersedia.

Adanya dua indikator seperti pemanfaatan *artificial intelligence* dan pemanfaatan *cloud computing* dapat membuat teknologi informasi mempengaruhi kinerja auditor. Artinya penggunaan teknologi informasi dalam melakukan pekerjaan audit dapat membantu auditor

dalam menghasilkan kinerja yang baik. Karena teknologi informasi memudahkan auditor dalam melakukan pekerjaan seperti dapat merespon dengan cepat, menganalisis *big data*, mempunyai tingkat kesalahan yang rendah, mendapatkan data dengan fleksibel, mampu menyimpan *big data* dan lain sebagainya. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Misqih (2018) dengan judul penelitian pengaruh struktur audit, pemahaman good governance dan penerapan teknologi informasi terhadap kinerja auditor, mengatakan bahwa penerapan teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Allo, Paranoan, & Marewa, 2018) mendukung bahwa penggunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Didukung pula dengan penelitian yang mengatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja auditor (Dewi, Oktaroza, & Purnamasari, 2017). Berdasarkan ulasan di atas maka hipotesa yang dibentuk untuk indikator ini adalah:

H1: Teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor

Etika profesi sebagai pedoman atau prinsip dasar etika yang telah dirumuskan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2020). Dalam menjalankan profesinya, akuntan publik dituntut untuk memiliki prinsip dan moral, serta perilaku etis yang

sesuai dengan etika. Etika profesi meliputi suatu standar sikap para anggota profesi yang dirancang untuk mendukung profesionalitas akuntan dalam melaksanakan pekerjaan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dengan auditor berpegang teguh pada etika profesi maka auditor dapat terhindar dari persaingan yang tidak sehat dan menyimpang. Etika profesi wajib untuk dipatuhi oleh profesi akuntan agar mendapat kepercayaan dari masyarakat, karena sebagai auditor yang memberikan jasa hal utama yang harus diperhatikan yaitu etika profesi yang mendasari auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Etika profesi merupakan pengakuan profesi terhadap tanggungjawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Setiap auditor bertanggungjawab untuk mematuhi etika profesi mereka agar tidak menyimpangi aturan-aturan dan sebagai pengendali dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Prinsip-prinsip yang dirumuskan oleh IAPI adalah Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan, dan Perilaku Profesional.

Kinerja auditor yang baik adalah auditor yang mematuhi etika profesi karena apabila semakin tinggi tingkat kepatuhan auditor pada etika profesi maka hasil kinerja dari auditor menjadi semakin baik.

Dengan etika profesi yang tinggi auditor dapat merefleksikan sikapnya sebagai individu yang berintegritas, objektif serta bertanggung jawab, sehingga auditor mendapatkan kepercayaan dalam melaksanakan tugas profesinya. Etika profesi yang dianggap sebagai faktor penting dalam pemeriksaan laporan keuangan karena etika profesi sebagai penguat kaidah perilaku sebagai pedoman yang seharusnya dipatuhi dalam mengembangkan suatu profesi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wulandari & Suputra, 2018) dengan judul pengaruh profesionalisme auditor, komitmen organisasi dan etika profesi pada kinerja auditor KAP Provinsi Bali menyatakan apabila auditor tidak memenuhi atau tidak mematuhi etika profesinya maka auditor tidak akan menghasilkan kinerja yang maksimal dan memuaskan bagi dirinya sendiri maupun kliennya. Itulah sebabnya mengapa auditor harus memegang teguh etika profesinya sebagai akuntan publik agar tidak menyalahgunakan profesi demi hal yang menjatuhkan profesinya sendiri, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara etika profesi dengan kinerja auditor, sehingga etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Penelitian yang sejalan dilakukan oleh (Triyatno, 2017) yang menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Penelitian lainnya yang mendukung

dilakukan oleh Putri & Saputra (2013) yang menunjukkan pula bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Penelitian yang dilakukan oleh (Praktiyasa & Widhiyani, 2016) mengatakan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin auditor tersebut mematuhi etika profesi yang berlaku maka kinerja auditor menjadi semakin meningkat. Maka hipotesa yang dapat dibentuk dari ulasan tersebut adalah:

H2: Etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan sampel yaitu *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta dengan teknik pengumpulan sampel yaitu *incidental sampling* berdasarkan kebetulan bertemu dan sesuai dengan sampel yang di cari sehingga dapat dijadikan sebagai responden. Kemudian, metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner tertutup sebagai instrument penelitian. Kuesioner dibagikan kepada responden yang merupakan auditor pada Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta. Distribusi kuesioner dilakukan melalui email, sosial media seperti *Instagram*, *Twitter*, *Whatsapp* dalam bentuk *Google Form* agar mempermudah

peneliti dalam mendapatkan data. Skala kuesioner menggunakan skala likert yang terdiri dari (1) Sangat Tidak Setuju; (2) Tidak Setuju; (3) Setuju; (4) Sangat Setuju.

Definisi dan Operasional Variabel

1. Teknologi Informasi merupakan suatu kombinasi antara teknologi komputer dengan komunikasi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk mendapatkan, memproses, menyusun, menyimpan, memanipulasi digunakan untuk bisnis melalui jejaring internet.

2. Etika Profesi merupakan standar sikap untuk profesi akuntan berkaitan dengan prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, dan perilaku.
3. Kinerja Auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya.

Tabel 1
Operasional Variabel

Variabel	Sub Operasional Variabel	Indikator
Teknologi Informasi (SAS, 2020), (Triatmaja, 2019), & (Ferdianto, 2018)	Pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i>	1. Menganalisis <i>Big data</i> . (PA1-4) 2. Merespon dengan cepat. (PA5-6) 3. Dapat mengurangi kesalahan. (PA7-8)
	Pemanfaatan <i>Cloud Computing</i>	1. Skalabilitas penyimpanan. (PCC1-2) 2. Aksebilitas data. (PCC3-4) 3. Keamanan data. (PCC5) 4. <i>Back Up Plan</i> . (PCC6)
Etika Profesi Akuntan Publik (IAPI,2020)	Integritas	1. Bersikap tegas dan jujur dalam mengungkapkan pertanyaan. (I1-2) 2. Keberanian mengungkapkan pertanyaan. (I3)
	Objektivitas	1.Independensi. 2.Bebas dan benturan kepentingan. (O2-3)
	Kompetensi dan kehati-hatian professional	1. Meningkatkan kemampuan secara berkelanjutan. (KCI-3) 2. Berindak dengan ketelitian. (KC-4) 3. Menjaga kepercayaan masyarakat. (KC5-6)
	Kerahasiaan	1. Menggunakan informasi sesuai situasi yang tepat. (K1-2) 2. Tidak menyalahgunakan informasi. (K3-4)
	Perilaku Profesional	1. Mengendalikan Tindakan dalam memberikan jasa. (PP1-2) 2. Tingkat kepatuhan terhadap regulasi. (PP3)

Variabel	Sub Operasional Variabel	Indikator
Kinerja Auditor (Rosally & Jogi, 2015)	Kualitas Pekerjaan	1. Tanggung jawab. (KP1-2) 2. Efektivitas system pengendalian mutu. (KP3-5)
	Ketepatan Waktu	1. Subsequent event. (KW1-2)
	Penilaian Atas	1. Tingkat laporan keuangan. (PR1)
	Risiko Salah Saji	2. Tingkat asersi. (PR2-5)

Sumber: (SAS, 2020), (Triatmaja, 2019), & (Ferdianto, 2018), (IAPI, 2020), (Rosally & Jogi, 2015)

Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan analisis verifikatif untuk membuktikan serta mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan SmartPLS versi 3.2.7 (Ghozali & Latan, 2015).

Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan analisis untuk membuktikan dan mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Program yang digunakan seperti SmartPLS versi 3.2.7 yang dirancang khusus untuk mengestimasi persamaan struktural. Keunggulan metode ini adalah tidak memerlukan asumsi dan dapat diestimasi dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Analisis verifikatif terdiri dari analisis *outer model*, analisis *inner model* dan pengujian hipotesis (Ghozali & Latan, 2015).

Analisa *outer model*

Analisa *outer model* dilakukan untuk menunjukkan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukur (validitas dan reliabilitas).

1) Uji Validitas menggunakan beberapa metode pengujian sebagai berikut:

- a. *Convergent validity* dapat dilihat pada *loading factor* antara *score* indikator dengan *score* variabelnya dengan ketentuan memiliki nilai korelasi di atas 0.05 sampai 0.60 (Ghozali & Latan, 2015).
- b. *Discriminant validity* adalah nilai *loading factor* untuk mengetahui apakah konstraknya memiliki diskriminasi yang memadai yaitu di atas 0.70 untuk setiap variabel dengan membandingkan antara *loading* konstruk satu dan yang lainnya (Ghozali & Latan, 2015).
- c. *Average variance extracted* (AVE) memiliki syarat yang baik jika nilai AVE masing-masing konstruk lainnya memiliki nilai lebih besar dari 0.50 (Ghozali & Latan, 2015).

2) Uji reliabilitas menggunakan beberapa metode pengujian sebagai berikut:

- a. *Cronbach's Alpha*, dalam pengujian reliabilitas diperkuat dengan *cronbach's alpha*. Nilai yang baik

untuk konstruk adalah diatas 0,70 (Ghozali & Latan, 2015).

- b. *Composite reliability*, data yang memiliki *composite reliability* diatas 0,7 menunjukkan bahwa reliabilitas yang dimiliki tinggi dan memiliki reliabilitas yang baik (Ghozali & Latan, 2015)

Analisa Inner Model

Analisa *inner model* atas analisis model struktural digunakan untuk menunjukkan kekuatan estimasi antara variabel laten dan konstruk. Analisa ini dapat dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) *Path Coefficient* merupakan koefisien jalur dimana nilai yang akan dihasilkan dari konstruk laten. (Ghozali & Latan, 2015)
- 2) R-Square diartikan sebagai beberapa kemampuan semua variabel bebas dapat menjelaskan varian dan variabel

terikat dengan menggunakan ukuran nilai 0.67 adalah kuat, 0.33 adalah sedang, dan 0.19 adalah lemah (Ghozali & Latan, 2015).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis mempunyai kriteria jika nilai t-statistik lebih baik dibandingkan t-tabel berarti hipotesis didukung atau diterima (Ghozali & Latan, 2015). Dalam penelitian ini dengan alpha 5% dan nilai t-tabel 5% adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan hipotesis adalah ketika t-statistik lebih besar dari t-tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Responden

Responden dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta. Dari hasil kuesioner yang telah disebar dapat dikelompokkan berdasarkan wilayah asal Kantor Akuntan Publik sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Responden dan KAP berdasarkan wilayah

Nama Wilayah	Jumlah Responden dan KAP	Persentase
Jakarta Selatan	60 Responden dan 8 KAP	60.00%
Jakarta Pusat	34 Responden dan 4 KAP	34.00%
Jakarta Timur	3 Responden dan 1 KAP	3.00%
Jakarta Barat	2 Responden dan 2 KAP	2.00%
Jakarta Utara	1 Responden dan 1 KAP	1.00%

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa responden yang mengisi kuesioner didominasi oleh wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat dengan jumlah 60

responden (60.00%) dan 34 responden (34.00%). Sedangkan jumlah terendah yang mengisi kuesioner dari wilayah Jakarta Utara dengan jumlah 1 responden (1.00%).

Analisis Outer Model

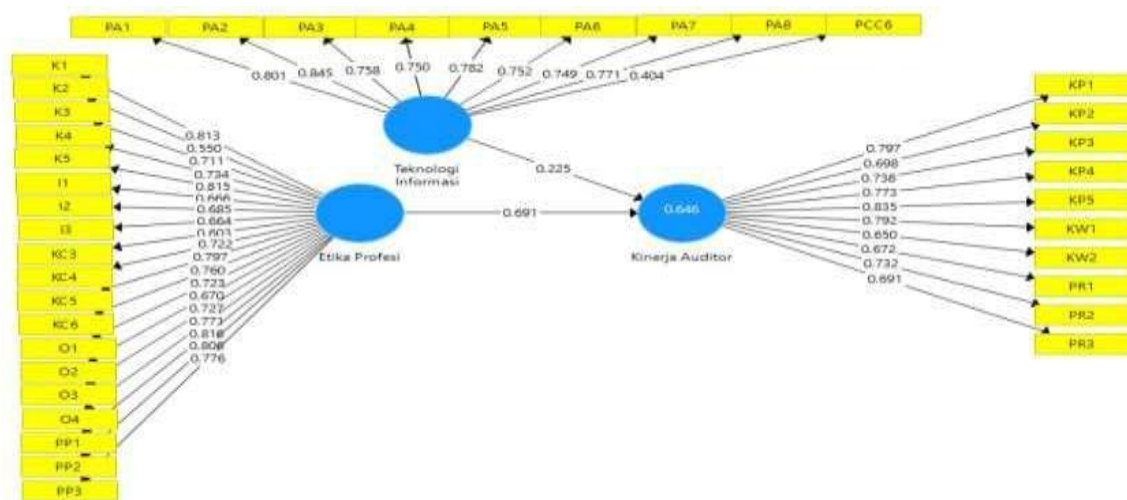
Analisis *outer model* dilakukan untuk menunjukkan hubungan antara indikator-indikator dengan variabelnya.

1. Uji Validitas

a. Convergent Validity

Berdasarkan Tabel 4.2 di bawah dapat diketahui hasil uji validitas bahwa dari masing-masing indikator pada semua variabel memiliki nilai *loading factor* di atas

0.50 sampai 0.60, artinya indikator memiliki nilai *loading factor* yang cukup baik. Sebelumnya, telah dieliminasi terlebih dahulu indikator pcc1, pcc2, pcc3, pcc4, pcc5, kc1, kc2, pr4 dan pr5. Beberapa indikator tersebut memiliki nilai yang tidak memenuhi kriteria *convergent validity* maka dilakukan eliminasi dari model.



Gambar 1
Nilai Loading Factor

Sumber: Pengolahan dengan SmartPLS, 2020

b. Discriminant Validity

Diketahui hasil analisis uji *discriminant validity* antara Teknologi Informasi dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor dinyatakan valid. Karena dari

Gambar 4.2 terlihat bahwa nilai dari hasil uji *discriminant validity* 0.730, 0.740, dan 0.745, artinya menghasilkan nilai > 0.70 pada semua variabel yang digunakan.

Tabel 3
Hasil Analisis *Discriminant Validity*

	Etika Profesi	Kinerja Auditor	Teknologi Informasi
Etika Profesi	0.730		
Kinerja Auditor	0.777	0.740	
Teknologi Informasi	0.329	0.487	0.745

Sumber: Pengolahan Data dengan SmartPLS, 2020

- c. *Average Variance Extracted (AVE)* AVE yang dihasilkan di atas 0.50
 Nilai *Average Variance Extracted* artinya *convergent validity* tidak
 (AVE) yang dapat dilihat dari ada masalah dengan variabel yang
 Gambar 3 di bawah. Apabila nilai di uji.

Tabel 4
Hasil Analisis Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Etika Profesi	0.950	0.953	0.956	0.533
Kinerja Auditor	0.907	0.911	0.923	0.548
Teknologi Informasi	0.894	0.895	0.916	0.554

Sumber: Pengolahan Data dengan SmartPLS, 2020

Diketahui nilai Teknologi Informasi sebesar 0.554, Etika Profesi sebesar 0.533 dan Kinerja Auditor sebesar 0.548. Maka dapat diartikan bahwa semua variabel telah memiliki nilai lebih dari 0.5 sesuai yang disyaratkan sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada permasalahan *convergent validity* pada model yang di uji.

2. Uji Reliabilitas

Dari Gambar 3 juga terdapat hasil uji reliabilitas meliputi *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang menunjukkan nilai di atas 0.70 pada semua variabel. Artinya, semua

variabel memiliki reliabilitas yang tinggi.

Analisis *Inner Model*

Analisis atau pengujian *Inner Model* dilakukan untuk menunjukkan kekuatan estimasi antara variabel laten dan konstruk. Terdapat hasil dari beberapa tahapan yang digunakan sebagai berikut:

1. *Path Coefficient*

Diketahui hasil seluruh nilai *path coefficient* dilihat dari angka *original sample* nya pada Gambar 4.4 yang menunjukkan 0.691 pada Etika Profesi dan 0.225 pada Teknologi Informasi, maka pengaruh hubungan kedua variabel terhadap Kinerja Auditor

adalah searah/positif. Diketahui pula hasil analisa uji probabilitas/signifikan pada gambar di bawah yang menunjukkan kedua variabel memiliki

nilai *P-Value* < 0.05 yaitu 0.000. Artinya, pengaruh variabel Teknologi Informasi dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor adalah signifikan.

Tabel 5
Hasil Analisis Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Etika Profesi -> Kinerja Auditor	0.691	0.689	0.067	10.289	0.000
Teknologi Informasi -> Kinerja Auditor	0.225	0.228	0.064	3.517	0.000

Sumber: Pengolahan Data dengan SmartPLS, 2020

2. R-Square

Diketahui hasil analisa R-Square pada Gambar 5 menunjukkan nilai yang memenuhi kriteria karena hasilnya adalah sebesar 0.675, artinya substansial (besar/kuat). Maka dapat

disimpulkan bahwa variabel Teknologi Informasi dan Etika Profesi mampu dalam menjelaskan varian atau menunjukkan hubungan yang kuat dengan variabel Kinerja Auditor.

Tabel 6
Hasil Analisa R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Auditor	0.646	0.639

Sumber: Pengolahan Data dengan SmartPLS, 2020

Pengujian Hipotesis

Pada Gambar 4.6 dapat diketahui nilai t-statistik >1.96 yaitu Etika Profesi sebesar 10.289 dan Teknologi Informasi sebesar 3.517, artinya hipotesis diterima. Maka dapat dikatakan bahwa Teknologi Informasi dan Etika Profesi berpengaruh

terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta. Kemudian, semua variabel eksoden secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen.

Tabel 7
Hasil Pengujian Hipotesa

	Original Sample	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Etika Profesi -> Kinerja Auditor	0.691	0.689	0.067	10.289	0.0000
Teknologi -> Kinerja Auditor	0.225	0.228	0.064	3.517	0.0000

Sumber: Pengolahan Data dengan SmartPLS, 2020

Pengaruh Teknologi Informasi dengan Kinerja Auditor

Pada hasil pengujian hipotesa menunjukkan bahwa hubungan antara Teknologi Informasi dengan Kinerja Auditor memiliki nilai *original sample* yang dilihat pada *path coefficient* sebesar 0.225 berarti terdapat pengaruh positif antara Teknologi Informasi dengan Kinerja Auditor. Hal lainnya juga dapat dilihat melalui nilai *t-statistics* sebesar 3.517 nilai tersebut lebih besar dari nilai t-tabel (1.96), serta memiliki nilai *p-value* sebesar 0.000 sehingga dikatakan signifikan karena memenuhi kriteria nilai *p-value* kurang dari (0.05). Dapat diartikan bahwa hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dimana teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja auditor dan artinya H1 diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian Allo, Paranoan, & Marewa (2018), menyatakan bahwa penggunaan sistem teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Dalam penelitian tersebut dijelaskan apabila semakin banyak atau luas kemampuan dan pengetahuan auditor di

bidang teknologi informasi maka semakin baik pula kinerjanya dalam mengaudit. Teknologi informasi sangat bermanfaat dalam membantu menyelesaikan tugas atau pemeriksaan sebagai seorang auditor. Allo pula beranggapan apabila menggunakan dan atau memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dapat menunjang pekerjaan sebagai seorang auditor yang memeriksa laporan keuangan milik klien.

Teknologi Informasi yang terdiri dari manfaat seperti *artificial intelligence* dan *cloud computing*, mendukung kegiatan pengauditan pada Kantor Akuntan Publik sehingga membantu auditor dalam menghasilkan kinerja yang maksimal. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Misqih (2018) yang menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Pratiwi & Misqih (2018) juga menjelaskan bahwa teknologi informasi tidak hanya sebatas teknologi komputer (perangkat keras dan lunak) yang

digunakan dalam memproses dan menyimpan informasi, tetapi teknologi informasi juga mencakup teknologi yang digunakan untuk mengirimkan informasi sehingga dapat dipakai untuk membentuk strategi menuju keunggulan kompetitif.

Teknologi dengan menggunakan *artificial intelligence* dapat di lihat dari analisis deskriptif, auditor yang menjadi responden beranggapan bahwa menggunakan *artificial intelligence* ini dapat membantu dalam menganalisis *big data* atau menganalisis seluruh populasi data pengauditan agar menghasilkan informasi yang akurat. Sehingga, membantu auditor dalam memberikan jasa *assurance* yang bersifat komprehensif dengan kecepatan pengolahan pada proses pemeriksaan secara otomatis dan mendalam terhadap data digital. *Artificial intelligence* digunakan auditor dalam melakukan prosedur audit laporan keuangan menjadi lebih efektif, mengingat di era sebelumnya harus melakukan analisis dan pengulasan terhadap dokumen secara manual, namun kini dilakukan secara otomatis melalui *machine learning* yang merupakan bagian dari kegunaan *artificial intelligence*. Selain ini, dapat membantu auditor dan memudahkan dalam melakukan ulasan terkait dokumen-dokumen klien hingga kecanggihan dari pemanfaatan tersebut memiliki tingkat risiko kesalahan

yang rendah, sehingga dapat membantu auditor menyelesaikan proses audit dengan baik.

Sistem teknologi yang terintegrasi dan terprogram pada *artificial intelligence* terdapat kegunaan berupa *deep learning* dengan sistem pemrosesan melalui pola kompleks dalam *big data* atau seluruh populasi data pengauditan saat melakukan pengulasan terhadap bukti audit, menganalisis data yang terstruktur dan tidak terstruktur serta dapat memahami cara meningkatkan analisis dalam melakukan penilaian risiko untuk pengauditan lebih lanjut. Sebuah sistem yang berteknologi tinggi inilah yang dapat membantu auditor dalam menyelesaikan pengauditan dengan tingkat kesalahan rendah membantu auditor menyelesaikan proses audit dengan baik. Kemudian, penelitian serupa dilakukan oleh (Dewi, Oktaroza, & Purnamasari, 2017), yang menghasilkan bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Penelitian tersebut menjabarkan bahwa teknologi informasi sangat membantu pekerjaan yaitu mampu meningkatkan kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan audit. Teknologi informasi sebagai alat yang digunakan dalam pembuatan, penyimpanan, mengirimkan informasi dapat membantu dalam bekerja. selanjutnya, memodifikasi penjelasan yang diberikan oleh Soekrisno

(2013) dalam Allo et al (2017), bahwa teknologi informasi dibagi menjadi dua bagian, pertama yaitu *software* aplikasi audit yang terdiri dari kelayakan dan desain aplikasi. Kedua yaitu proses audit secara komputerisasi yang terdiri dari perencanaan pemeriksaan dan peninjauan pendahuluan. Adanya kelayakan dari perbaharuan teknologi dengan desain aplikasi yang mudah diaplikasikan serta membuat proses audit secara komputerisasi mendukung pengaruh antara teknologi informasi terhadap kinerja auditor untuk mengoptimalkan kinerja yang dihasilkan.

Dalam proses penyimpanan juga auditor memanfaatkan *Cloud Computing* sebagai alat untuk menyimpan data dan dokumen pengauditan, berbagai macam kegunaan meliputi skalabilitas penyimpanan, aksesibilitas data, keamanan, dan menjadi *back-up plan*. Auditor yang berkaitan langsung dengan berbagai macam dokumen milik klien yang digunakan sebagai bahan pemeriksaan dan proses pengauditan membuat auditor sangat membutuhkan media penyimpanan yang handal untuk digunakan agar dapat mempermudah auditor dalam mendapatkan data. *Cloud computing* memudahkan auditor untuk melakukan penyimpanan karena media penyimpanan berbasis *cloud* memberikan fasilitas ruang menyimpan yang cukup besar dan dapat disesuaikan

dengan kebutuhan, sehingga menjadi lebih efisien untuk menyimpan data dan dokumen berkaitan dengan proses audit. Selain itu, memudahkan proses dalam memperoleh bukti audit yang dibutuhkan dalam proses audit karena dapat mengakses data dan dokumen terkait proses audit setiap saat. Media penyimpanan ini membantu auditor dalam mengakses dan mendapatkan bukti audit yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses pengauditan karena penggunaan dalam mengakses lebih fleksibel. *Cloud computing* dijadikan sebagai media dalam *back-up* data yang berkaitan proses audit dengan keamanan yang tersedia melalui server yang ada.

Adanya kedua manfaat dalam teknologi informasi menunjukkan bahwa pemanfaatan terdiri dari *artificial intelligence* dan *cloud computing* dapat meningkatkan hasil kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan atau pengauditan terhadap laporan keuangan klien secara optimal. Teknologi yang sesuai dengan kebutuhan mampu menganalisis *big data*, membantu meminimalisir penggunaan waktu dengan kegunaan yang dapat menganalisis dengan cepat hingga mengurangi kesalahan dengan sistem berteknologi tinggi seperti *artificial intelligence*. Kemudian kegunaan *cloud computing* sebagai media yang mampu

menyimpan data dengan keamanan pada server, keandalan sistem apabila terjadi masalah sehingga dijadikan sebagai *back-up plan*, menjadi solusi yang efektif untuk kebutuhan penyimpanan dengan skalabilitas yang besar.

Pengaruh Etika Profesi dengan Kinerja Auditor

Pada Gambar 4.50 menunjukkan hasil pengujian hipotesa bahwa hubungan antara Etika Profesi dengan Kinerja Auditor memiliki nilai *original sample* yang dilihat pada *path coefficient* menunjukkan hasil sebesar 0.691. Artinya, apabila dilihat dari nilai tersebut terdapat pengaruh positif antara Etika Profesi dengan Kinerja Auditor. Hal lainnya juga dapat dilihat melalui nilai *t-statistics* sebesar 10.289 nilai tersebut lebih besar dari nilai *t-tabel* (1.96), serta memiliki nilai *p-value* sebesar 0.000 sehingga dikatakan signifikan karena memenuhi kriteria nilai *p-value* kurang dari (0.05). Dapat diartikan bahwa hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dimana etika profesi akuntan publik berpengaruh terhadap kinerja auditor dan artinya H2 diterima. Hasil yang sesuai dengan penelitian ini dilakukan oleh (Wulandari & Suputra, 2018), menyatakan etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Apabila auditor tidak memenuhi atau tidak mematuhi etika profesinya maka auditor tidak akan menghasilkan kinerja yang

maksimal dan memuaskan bagi dirinya sendiri maupun kliennya. Itu sebabnya auditor harus memegang teguh etika profesinya sebagai akuntan publik agar tidak menyalahgunakan profesi demi kepentingan pribadi sehingga dapat menjatuhkan profesinya sendiri.

Etika Profesi sebagai pedoman atau prinsip dasar etika yang dirumuskan oleh Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2020) diterapkan dan dijalankan dengan baik oleh auditor maka menghasilkan kinerja yang berkualitas dan kredibilitas atas informasi yang diberikan karena menerapkan prinsip dan moral, serta perilaku etik yang sesuai dengan etika. Sehingga, Etika Profesi dapat diterapkan dalam kegiatan pengauditan pada Kantor Akuntan Publik. Didukung juga oleh auditor sebagai responden dalam penelitian ini, menunjukkan tanggapan yang sependapat bahwa adanya dampak dari penerapan etika profesi dalam kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Terdapat nilai integritas sesuai rumusan etika profesi pada subseksi 111. Prinsip integritas adalah hal yang diwajibkan bagi setiap akuntan publik untuk dapat bersikap tegas dan jujur dalam semua hubungan profesional. Integritas yang memiliki arti lain yaitu berterus terang dan selalu mengatakan yang sebenarnya atau mengatakan sesuai dengan kondisi.

Hal ini menunjukkan bahwa tindakan bersikap tegas selama melakukan prosedur audit dan bersikap jujur dalam memberikan pernyataan dan atau pendapat terkait dengan hasil audit merupakan tindakan yang mentaati etika sesuai yang sudah ditetapkan. Didukung oleh (Triyatno, 2017) yang menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Selanjutnya dalam penelitian tersebut menjelaskan, bahwa prinsip etika profesi mengarahkan anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Prinsip yang mampu memberikan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaan serta hubungan kerjasama yang baik terhadap rekan kerja.

Etika profesi merupakan ilmu yang mengajarkan tentang penilaian hal baik, tentang hak dan kewajiban moral. Hal ini untuk meningkatkan hasil kinerja yang berkualitas pada auditor, maka dari itu auditor di tuntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Setelah itu terdapat unsur wajib menghindari situasi seperti benturan kepentingan, pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain sehingga dapat mengurangi pertimbangan profesional. Terdapat objektivitas dalam subseksi 112 pada etika profesi yang diterbitkan (IAPI, 2020). Pernyataan yang didasari prinsip etika meliputi sikap independen dan bebas dari tekanan dalam memberikan jasa serta pertimbangan profesional, bersikap

independen dalam memberikan pendapat dari hasil pemeriksaan, terbebas dari tekanan pihak manapun dalam melakukan prosedur audit terhadap laporan keuangan dan bebas dari benturan kepentingan dalam mengumpulkan bukti audit.

Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Putri & Saputra (2013) yang menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini mendukung bahwa penerapan etika profesi wajib untuk dilakukan mengingat tanggung jawab auditor tidak hanya kepada klien tetapi juga terhadap masyarakat. Etika profesi dalam kode etik IAI merupakan pengakuan profesi pada tanggung jawab kepada publik, pemakai jasa akuntan, serta hubungan kerjasama yang baik antar sesama rekan bisnis. Sehingga, kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta meningkat. Kemudian, terdapat kewajiban terhadap auditor sebagai akuntan yang memberikan jasa hingga menuntut agar tetap dapat mempertahankan kemampuan dan keahlian auditor maka harus mengikuti pelatihan profesional berkelanjutan yang diadakan oleh IAPI. Melalui penelitian dapat meningkatkan ketelitian serta mendapat pengetahuan baru dalam melakukan pemeriksaan. Semakin banyak pelatihan yang diikuti maka kemampuan semakin

meningkat begitu pula dapat menghasilkan kinerja yang maksimal dalam memberikan jasa (Praktiyasa & Widhiyani, 2016). Penjelasan tersebut sesuai dengan subseksi 113 dalam prinsip etika profesi yaitu kompetensi dan cermat kehati-hatian profesional yang wajib untuk memelihara pengetahuan dan keahlian profesional dengan tingkat yang disyaratkan agar klien mendapatkan jasa yang meyakinkan serta ketelitian yang mencakup tanggung jawab dalam melakukan pemeriksaan. Dengan mengikuti pelatihan profesional berkelanjutan pula sekaligus dapat mengikuti perkembangan terkait kode etik, peraturan, kebijakan, serta regulasi yang berkaitan dengan profesi. Kemudian, dapat memelihara pengetahuan serta keahlian profesional untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan klien dalam menerima jasa yang diberikan.

Selanjutnya, bagian dari subseksi 114 dalam prinsip etika profesi mengenai kerahasiaan dimana auditor wajib menjaga informasi yang dihasilkan dari hubungan profesional dan hubungan bisnis dari orang ketiga atau pihak lain kecuali terdapat wewenang yang memadai, terdapat kewajiban secara hukum untuk mengungkapkannya. Sehingga sebagai auditor, menggunakan informasi dari klien dengan kewajibandan wewenang sesuai kebutuhan pemeriksaan saja.

Mengungkapkan informasi klien apabila diizinkan oleh hukum dan diperkenankan klien atau organisasi di tempatnya bekerja hingga tidak menggunakan informasi yang diperoleh dari hasil pemeriksaan untuk keuntungan pribadi. Ada pun subseksi 115 yaitu tentang perilaku profesional dalam etika profesi yang diterapkan oleh auditor agar tetap menjaga nama baik profesi serta menghindari tindakan yang dilakukan tanpa pertimbangan fakta dan keadaan tertentu sehingga mengakibatkan pengaruh negatif terhadap reputasi yang baik bagi profesi, serta menjalankan perikatan dengan klien dan wajib mematuhi setiap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut mendukung bahwa menerapkan etika profesi dalam melakukan pekerjaan dapat menghasilkan kualitas kinerja yang baik bagi auditor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini analisis verifikatif serta hasil pengujian hipotesis mengenai “Dampak Teknologi Informasi dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.
2. Etika Profesi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.

Dari kedua hasil uji hipotesis menggunakan SmartPLS versi 3.2.7 maka

dampak teknologi informasi, etika profesi memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kinerja auditor. Dengan demikian, dari tanggapan yang dihasilkan atas kuesioner yang telah disebarakan tersebut menunjukkan bahwa auditor telah menerapkan teknologi informasi dengan manfaat *artificial intelligence* dan manfaat *cloud computing* dengan baik. Selain itu, auditor pula sudah menerapkan etika profesi dengan baik karena mentaati dan menerapkan prinsip-prinsip dasar etika berupa integritas, objektivitas, kompetensi dan cermat kehati-hatian profesional, kerahasiaan dan perilaku profesional dengan baik sehingga dapat mempengaruhi serta meningkatkan kinerja auditor.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya adalah keterbatasan wilayah penelitian dimana pada saat dilakukan penelitian sedang terdampak Pandemi COVID-19 dan berdampak pada respon dari responden untuk pengisian kuesioner yang disebarakan melalui *google form*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, T. Y., Paranoan, A., & Marewa, Y. B. (2018). Penggunaan Teknologi Informasi dan Kinerja Auditor. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif, Vol. 1*(Akuntansi), 70.
- Dariana, & Triastuti, R. (2018). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik. (Akuntansi & Audit).
- Dewi, I., Oktaroza, M. L., & Purnamasari, P. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Auditor. *Akuntansi, Vol. 3 No. 2*. Bandung.
- Ferdianto. (2018, January 31). *Cloud Computing*. Retrieved February 05, 2020, from BINUS UNIVERSITY School Of Information Systems: <https://sis.binus.ac.id/2018/01/31/cloud-computing-3/>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). SmartPLS. In *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- IAPI. (2012, Oktober 12). *Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik*. Retrieved April 29, 2020, from Institute Akuntan Publik Indonesia: <http://iapi.or.id/uploads/article/exposure-draft-panduan-indikator-kualitas-audit-5804a2d00298b.pdf>.
- IAPI. (2012). *Standar Audit ("SA") 220*. Retrieved April 29, 2020, from Institute Akuntan Publik Indonesia: <http://www.iapi-lib.com/spap/1/files/SA%20200/SA%20220.pd>.
- IAPI. (2020). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Retrieved Mei 5, 2020, from Institut Akuntan Publik Indonesia: <https://iapi.or.id/Iapi/detail/919>.
- Ismail, A. M. (2019). Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Auditor. (Akuntansi). Nugraha, I. B., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pelatihan Auditor terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, vol.13*(Akuntansi).

- Praktiyasa, I. G., & Widhiyani, N. L. (2016, Agustus 2). Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Pelatihan Profesional, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.16.
- Pratiwi, W., & Misqih, N. A. (2018, Agustus). Pengaruh Struktur Audit, Pemahaman Good Corporate Governance dan Penerapan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Auditor. *WAHANA*, VOL. 21(Akuntansi).
- Raphael, J. (2017, April 1). *Rethinking the audit*. Retrieved February 13, 2020, from Journal Of Accountancy: <https://www.journalofaccountancy.com/issues/2017/apr/rethinking-the-audit.html>.
- Rosally, C., & Jogi, Y. (2015). Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Vol. 2 No. 2*(Accounting).
- Sari, D. P., & Rahman, A. (2019). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Teknologi Informasi Bagi Auditor. *Coasting: Journal of Economic, Business and Accounting*, 2.
- SAS. (2020). *Artificial Intelligence - What it is and why it matters*. Retrieved from SAS: https://www.sas.com/en_us/insights/analytics/what-is-artificial-intelligence.html.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1. Retrieved from CORE: <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>.
- Soeprajitno, R. R. (2019). Potensi Artificial Intelligence (AI) Menerbitkan Opini Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, Vol. 4 No. 1. Retrieved 1 15, 2020, from jraba.org/journal/index.php/jraba/artificial/download/142/48.
- Triatmaja, M. F. (2019). Dampak Artificial Intelligence (AI) pada Profesi Akuntan.
- Triyatno. (2017). Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer, Computer Self Efficacy dan Etika Profesi Pada Kinerja Auditor Di Surakarta dan Yogyakarta. *Peran Profesi Akuntansi Dalam Penanggulangan Korupsi*, Vol. 4(Akuntansi).
- Wulandari, A. G., & Suputra, I. G. (2018). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Komitmen Organisasi dan Etika Profesi pada Kinerja Auditor KAP Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 22(Akuntansi), 296.